

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama dalam mendidik, dan mengajar anak. Di dalam keluarga anak mengalami perkembangan dan pendidikan untuk membangun rasa percaya diri. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak sejak lahir. Y. Bambang Mulyono mengatakan: "Keluarga adalah tempat perkembangan seorang anak sejak lahir sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya."¹

Keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan, diasuh dan dididik menjadi manusia yang bertanggung jawab. Dalam diri seseorang sejak lahir sudah tertanam sebuah kemampuan yang dalam tahap pengembangannya memerlukan didikan dan latihan. Setiap manusia yang memiliki kemampuan dalam dirinya akan berupaya untuk mengembangkannya. Sebab itu modal utama dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri yang kemudian didukung oleh orang-orang di sekitarnya. Dorongan merupakan suatu usaha yang disadari dan memberi semangat untuk memengaruhi tingkah laku manusia agar gigih dalam melakukan tindakan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam mengembangkan kemampuan anak tersebut maka keluargalah yang harus terus menerus memotivasi anak untuk terus mengembangkan kemampuan

¹ Mulyono, Y. Bambang, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Andi OfTset, 1985), h. 40.

anak tersebut terlebih untuk bisa tampil percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya baik dalam keluarga maupun di luar keluarga.

Motivasi sebagai pengaruh yang datang dari luar seseorang merupakan sesuatu yang dipandang sebagai proses pengetahuan yang dapat membantu orang tua untuk menjelaskan tingkah laku yang diamati dalam diri anak untuk lebih mengembangkan kemampuan anak tersebut untuk tetap percaya diri. Keteladanan orang tua yang baik sangat memengaruhi perilaku dan perkembangan anak sehingga memberikan dampak positif dalam diri anak untuk terus bertumbuh ke arah yang lebih baik karena semua orang tua tidak menginginkan mendidik anaknya supaya tidak berhasil dalam hidupnya namun mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Pada hakekatnya para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan bisa menempatkan diri dengan baik di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya untuk membangun rasa percaya diri anak sejak kecil.

Ketekunan orang tua untuk terus mendorong serta membangun percaya diri anak harus juga didukung oleh lingkungan dimana anak berada karena dengan lingkungan tersebut akan memengaruhi kepribadian anak. Lingkungan yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah di rumah, di sekolah dan teman sebayanya. Dengan adanya lingkungan yang sehat dimana anak berada akan membantu anak untuk mengaplikasikan semua kemampuan,

teladan serta pembentukan kepribadian anak dalam membangun percaya diri anak, maka perlu diciptakan lingkungan dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan perkembangan kepribadian untuk membangun percaya diri anak. Dengan adanya lingkungan dimana anak berada akan membantu anak untuk mengaplikasikan apa yang telah didapatkan dalam keluarga.

Setiap orang tua ingin membesarkan anaknya yang percaya diri serta memiliki kemampuan di atas rata-rata dengan anak-anak lainnya dengan memberikan semangat dan bantuan sederhana untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Untuk meningkatkan rasa percaya diri anak hendaknya orang tua memberikan teladan bagaimana hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang baik, misalnya: anak-anak dilatih berdoa sebelum makan dan sebelum tidur dan sesudah bangun agar terbiasa dalam hidupnya untuk memimpin doa. Dengan memberikan kesempatan seperti itu maka anak, akan termotivasi untuk terus melakukannya dengan percaya diri bahwa bisa melakukan, ketika berada di luar keluarga misalnya di gereja atau di sekolah anak disuruh untuk berdoa maka anak tidak merasa lagi bahwa tidak bisa namun mampu melakukan dengan keyakinan bahwa dirinya bisa berdoa, ketika percaya diri seorang anak sudah terbangun maka orang tua terus menerus memotivasi anak untuk dapat melibatkan diri dalam beribadah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di gereja maupun di luar gereja.

Orang tua juga yang sekaligus sebagai motivator harus terus mendorong dan memberi semangat kepada anak agar lebih aktif dalam

beribadah, baik di gereja, di rumah maupun pelajaran agama di sekolah seperti mengatakan, “Ayo, kamu bisa”.² Dengan dorongan itu anak-anak akan merasa mendapat perhatian baik dari orang tua, guru, maupun dari sesama rekan teman atau pelajar. Sama seperti seorang guru di sekolah yang terus melatih anak didiknya dalam belajar secara kreatif, secara praktis bagaimana membaca, menyelidiki, dan mempelajari Alkitab itu akan membangkitkan gairah belajar mereka terlebih melatih mereka untuk tampil di depan kelas untuk mempresentasikan tugasnya. Hal ini penting bagi orang tua, guru di sekolah, maupun guru sekolah minggu di jemaat untuk terus melatih anak-anak tampil dalam setiap kegiatan.

Sebagai orang tua tentunya mengharapkan agar anak-anaknya bisa berhasil dan berprestasi yang setinggi-tingginya dalam perjalanan hidupnya, hal ini tidak terlepas dari kemampuan orang tua dalam membangun percaya diri anak. Secara umum para orang tua menginginkan anaknya memiliki sikap percaya diri untuk berani berinteraksi dengan orang lain, berani tampil di depan orang banyak dalam sebuah pagelaran atau lomba, berani mengutarakan pendapat, dan merasa yakin atas apa yang ia keijakan atau menghargai karyanya.

Seyogyanya orang tua harusnya memotivasi anaknya untuk terus bertumbuh dan berkembang serta terus mendorong, mendampingi, kemudian memberikan semangat dan tidak membatasi ruang gerak anaknya untuk terus bertumbuh dan melakukan aktivitasnya. Tetapi kenyataan yang penulis lihat di

²B.S. Sidjabat, *Mengajar secara profesional* (Yayasan Kalam Hidup: Bandung, 2011), h. 114.

lapangan bahwa orang tua belum sepenuhnya melakukan tugasnya dengan baik sebagai motivator sehingga anak dalam lingkungan itu merasa tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki terlebih melakukan.

Demikian halnya yang penulis lihat bahwa anak-anak di Jemaat Sundung memiliki bakat atau kemampuan yang cukup bagus baik dari segi kognitif maupun dari *skillnya* (kemampuan). Namun ada anak yang tidak mau untuk tampil dan ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja maupun di luar gereja, misalnya ketika anak disuruh untuk memimpin doa, seni suara bahkan saat kegiatan perayaan natal atau paskah tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan aktif karena kurangnya motivasi dari orang tua untuk terus mendorong agar mampu tampil di depan umum. Kemampuan atau talenta yang dimiliki tidak dapat digunakan dengan baik, karena merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukannya, hal ini diakibatkan karena kurangnya dorongan dari orang tua serta orang-orang di sekitarnya yang membuat anak tersebut merasa tidak percaya diri, sehingga kemampuan yang dimiliki tidak dikembangkan atau ditampilkan, karena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki. Kurangnya motivasi dari orang tua yang tidak mendorong bahkan mendampingi anak mengembangkan kemampuan yang dimiliki mengakibatkan anak tidak percaya diri. Seharusnya orang tua berusaha membangun fondasi yang kuat untuk anak-anaknya termasuk mental, spritual, dan membangun percaya diri anak serta menjadi teladan yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempatkan diri untuk anaknya, kemudian mendorongnya untuk terus maju guna mencapai tujuan yang

diinginkan dalam setiap keluarga yaitu anak yang memiliki percaya diri yang kuat.

Melalui pembahasan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengkaji bagaimana kemotivatoran orang tua dalam membangun percaya diri anak di Jemaat Sundung Klasis Mengkendek Tengah Timur. Dengan melihat kenyataan di lapangan harapan tersebut belum tercapai karena kebanyakan orang tua tidak dapat berperan sebagai motivator yang baik untuk membuat anak percaya diri dan menjadi aktif serta terlibat langsung dalam mengikuti ibadah, kegiatan organisasi di gereja dan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak penulis kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kemotivatoran orang tua dalam membangun percaya diri anak di Jemaat Sundung Klasis Mengkendek Tengah Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang hendak penulis capai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemotivatoran orang tua dalam membangun percaya diri anak di Jemaat Sundung Klasis Mengkendek Tengah Timur.

a. Studi Kepustakaan (*Library Researche*)

Studi kepustakaan yaitu meneliti buku-buku untuk memperoleh informasi melalui buku-buku, jurnal, internet dan sumber lain yang berhubungan dan sangat relevan dengan topik penelitian ini.

b. Penelitian Lapangan (*FieldResearch*)

Penelitian lapangan ini dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara dan observasi.

c. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

d. Observasi

Observasi yaitu Pengamatan langsung terhadap objek Penelitian d i lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat terarah dengan baik, maka perlu ditetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab. Bab I merupakan **Pendahuluan**. Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penulisan yang terdiri dari signifikansi akademik dan praktis serta sistematika penulisan

Bab II merupakan Kajian Pustaka. Pada kajian pustaka dibagian pertama penulis memaparkan pengertian motivasi, pengertian orang tua, kemampuan

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

Diharapkan skripsi ini dapat memberikan suatu sumbangsi pemikiran bagi sivitas akademika STAKN Toraja khususnya yang mengampuh mata kuliah Pengembangan Diri, PWGA dan PWGR.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi penelitian khususnya dalam memahami kemampuan orang tua sebagai motivator baik teori maupun praktek.

b. Bagi Gereja

Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat memberi gambaran bagi gereja, sehingga dapat dijadikan umpan balik dan informasi bagi orang tua sebagai motivator bagi pencapaian untuk membangun percaya diri anak.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pendekatan kualitatif juga berarti deskriptif analisis yang memaparkan data-data yang kemudian dapat menganalisanya.

Adapun metode yang digunakan adalah :

orang tua, landasan Alkitab PL dan PB mengenai orang tua sebagai motivator, percaya diri, langkah-langkah yang dilakukan orang tua untuk membangun rasa percaya diri anak, akibat dari kurang percaya diri.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian. Bagian yang kedua yang berisi pendekatan penelitian, teknik penelitian yang terdiri dari teknik data dan sumber data dan teknik pengumpulan data yang terdiri dari studi kepustakaan, pengamatan, serta wawancara dan teknik analisis data.

BAB IV adalah Pemaparan Hasil penelitian sedangkan BAB V merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran